

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: ANALISIS GENDER DALAM TAOISME ISLAM

Oleh : *Muhammad Husni*
(Dosen IAI Al-Qolam Malang)

Abstract

Violence against women occurs in different fields of life. Violence is a product of patriarchal culture which does not only effect social realm, but also religious realm. Religion has been one of the sources of justification for violence against women. Through a gender analysis, the roots of violence against women can be found. In this context, Islamic Taoism argues that negative masculine characters of human beings are the very roots of violence against women. Thus, Islamic Taoism proposes that equal relations can be maintained if man and woman could control the negative masculine characters within themselves.

Kata kunci: *kekerasan, gender, taoisme Islam.*

Pendahuluan

Setiap ada pembicaraan tentang agama dan perempuan selalu tersirat semacam dugaan, bahwa agama memiliki keterkaitan erat dengan ketidakadilan gender. Agama (agamaan) apapun, termasuk Islam seolah menjadi pembenar sekaligus pembiar terhadap setiap tindakan yang “tidak elok” terhadap kelompok sosial yang lemah, seperti perempuan. Ada kenyataan yang membiarkan perempuan dijadikan “komoditi” melalui pengiriman TKW (Tenaga Kerja Wanita) di sector non-formal ke negara-negara yang jelas-jelas “kurang bersahabat” dengan TKW. Selama puluhan tahun perempuan dibiarkan dan tidak dapat perhatian serius oleh pihak pemerintah, bahkan peraturan atau undang-undang perlindungan seorang perempuan “diperjualbelikan” ke berbagai Negara dalam berbagai tampilan, secara kehormatan perempuan kurang berharga dalam sisi material karena dianggap kurang menguntungkan dalam menyelesaikan urusan kepentingan kenegaraan mulai dari PRT (Pap mematemabantu Rumah Tangga) hingga wanita penghibur. Perempuan yang dipekerjakan juga beragam, mulai dari anak-

anak di bawah umur hingga perempuan dewasa. (Annisa, 2007:Th) Biasanya kepedulian dari pemerintah baru muncul ketika kondisi ekstrim, seperti penganiayaan yang membuat para TKW cacat seumur hidup atau hukuman gantung yang sampai saat ini masih menanti ratusan TKW Indonesia. (Komnas Perlindungan Perempuan dan Anak, 2009:Th)

Perempuan di belahan dunia lain dengan latar belakang keyakinan dan tradisi beragam mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang mendapat pembenaran oleh budaya setempat. Di India terjadi 135 kasus perempuan bunuh diri sepanjang tahun 2015. Angka ini terus mengalami peningkatan hingga perempuan bunuh diri mencapai rata-rata 15 (lima belas) orang perjam. Penyebab bunuh diri selain karena faktor ekonomi, seperti terbelit hutang atau ketidakmampuan membayar mas kawin terhadap calon mempelai laki-laki juga akibat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) baik secara fisik maupun mental. (Banjarmasin Post, 31 Oktober 2011)

Masih di India, tepatnya di Pradish, sebuah distrik negara bagian Utara, para suami membagi-bagi istri secara paksa

kepada saudara laki-laki atau teman karena jumlah laki-laki di sana jauh lebih banyak dari perempuan. Hal ini terjadi karena bayi-bayi perempuan banyak yang diaborsi atau dihindari oleh keluarga-keluarga. Sebaliknya, bayi-bayi laki-laki lebih dikehendaki karena dianggap lebih utama, lebih mulia dan lebih membanggakan keluarga. Akibat pandangan tersebut, perempuan di wilayah tersebut rentan terhadap bentuk kekerasan lain seperti perkosaan dan perdagangan perempuan. (Banjarmasin Post, 1 November 2011)

Belum terlalu lama, tepatnya tanggal 30 Mei 2011 di Negara kita sendiri, wilayah Muara Bungo, Jambi, Sumatera, terjadi kekerasan terhadap perempuan yang sangat memprihatinkan. Seorang perempuan korban perkosaan yang saat itu dalam kondisi trauma dan lemah yang sedang memerlukan pertolongan cepat darurat secara medis dan keamanan malah ditambah diperkosa oleh dua petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). (Banjarmasin Post, 3 Nopember 2011)

Beberapa kejadian tersebut hanya contoh dari sekian banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang kebetulan ditemukan sebuah koran local pontianak. Kekerasan berwala di pontianak akibat pelicihan kaum laki-laki terhadap perempuan sehingga menjadi pertikaian publik di tahun 2012 sampai sekarang. Masih banyak kasus kekerasan lain di berbagai negara yang diliput berbagai media dunia cetak dan elektronik yang memberitakan kekerasan setiap hari. Fakta telah menunjukkan, bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan merupakan mitos, bukan pula sekedar cerita-cerita berpesan kosong masa lalu, tetapi benar-benar kenyataan yang terjadi sejak dulu hingga saat ini. Organisasi-organisasi perempuan yang benar-benar peduli terhadap persoalan kekerasan terhadap perempuan memiliki data akurat untuk menjelaskan kejadian tersebut. Angka-angka kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikis terus mengalami kemajuan mengiringi kemajuan bangsa-bangsa dunia. (Annisa, 2007:Th)

Seluruh fakta tersebut diperparah oleh beragam pandangan kurang positif yang mengitari masyarakat sehingga memperburuk keadaan perempuan. Misalnya pandangan yang menyatakan, bahwa seluruh kekerasan yang dialami perempuan terjadi karena “permintaan” korban sendiri. Penampilan, kata-kata, sikap dan anatomi tubuh perempuan dianggap sudah punya potensi salah sehingga apapun yang menimpa perempuan diakibatkan oleh perempuan itu sendiri. Lingkungan dan keyakinan memberikan pembenaran terhadap anggapan-anggapan tersebut. (Humm, 2003:332,484)

Posisi Agama

Pada dasarnya, agama yang diturunkan Tuhan ke muka bumi bersifat mutlak dipahami manusia, maka agama berubah menjadi sebuah pemahaman, sifatnya menjadi relative mengiringi relativitas dimensi historitas manusia. Pemahaman tentang agama selalu terkait dengan struktur sosial dimana agama tersebut berkembang. Struktur sosial patriarki akan menghasilkan pemahaman agama yang juga patriarki. Pandangan yang menempatkan perempuan sebagai “manusia salah” akan melahirkan pemahaman agama yang juga akan memandang perempuan sebagai makhluk Tuhan yang selalu salah. Agama menyedjarah dan menjadi sebuah pemahaman tidak dengan begitu saja, konstruksi sosial dan wacana teologi di setiap komunitas.

Bagaimana proses dialektika sosial secara umum berjalan dapat diperjelas dengan pandangan Berger. (Said, 2005:15) Menurut Berger, terdapat tiga tahap dialektis yang terjadi di masyarakat, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah wilayah manusia mengekspresikan diri membangun dunianya sendiri. Manusia melalui ekspresi ini memanifestasikan suatu realitas objektif. Pada situasi ini berlangsung tahap objektivikasi yang berproses dalam jangka waktu panjang sehingga membawa pengaruh pada pembentukan perilaku manusia. Inilah tahap internalisasi yang telah menyentuh

kesadaran manusia dalam bertindak pemahaman manusia tentang hal apapun, termasuk tentang agama tidak lepas dari proses dialektis tersebut. Agama dengan demikian selalu bersentuhan dengan tradisi, sejarah dan kemanusiaan yang selalu berubah. Dengan demikian, teologi bukan sekedar ilmu tentang ketuhanan, tetapi secara tersirat mencakup sisi kemanusiaan yang antropologis-kontekstual. Teologi merupakan manifestasi kemuliaan Tuhan yang suci transendental sekaligus profan-sosiologis karena tersusun dalam historitas kemanusiaan yang selalu berubah dan baru dengan nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia.

Keluhuran agama teruji oleh cara beragama formal legalistik yang umumnya dianut umat Islam Indonesia. Model beragama Indonesia sejak masa Orde Baru tersebut menemukan bentuknya dalam sebuah aktivitas yang tersibukkan dengan atribut dan simbol-simbol keagamaan. Tujuannya tidak lain adalah untuk melegitimasi kekuasaan. Adapun di tataran global, ditandai dengan makin menguatnya kelompok konservatif agama. Secara serempak teologi dan fiqh model beragama tersebut berada di garda depan dengan segala ambigunya. Lies membuktikan sikap mendua MUI dan tokoh-tokoh agama Indonesia melalui fatwa haram perempuan sebagai capres saat Megawati akan mencalonkan diri sekitar tahun 1999. Uniknya, setelah Megawati memperoleh suara terbanyak dan menjadi presiden, sikap mereka berubah melunak. Di wilayah lain, kelompok substantif yang juga berpegang pada teks-teks fiqh, seperti Musdah Mulia saat menjadi bagian dalam tubuh Depag (Gender Team Depag) justru berhasil melahirkan dokumen kajian kritis Kompilasi Hukum Islam dengan menggunakan analisis gender. Aktivis HAM (Hak Asasi Manusia) dan demokrasi wilayah Cirebon, Faqihuddin Abdul Kodir telah melawan pandangan tentang polgami sebagai sunnah Nabi dan melawannya dengan pandangan, bahwa monogamy yang sesungguhnya sunnah Nabi. (Said,2005:xxxii)

Fiqh telah menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik dan sementara laki-laki sebagai makhluk publik. Konsekuensi dari posisi tersebut, perempuan semata hanya menjadi objek dan konsumen teks. Fiqh yang semula lahir dengan sifat legal dan sifat pembebasan dalam menghadapi penguasa, berubah menjadi bersekutu dengan penguasa (bahkan dikuasai penguasa) dan menjadi alat penindas perempuan. Sudah saatnya mempertanyakan kemungkinan mengembalikan fiqh sebagaimana spirit awal kelahirannya, yaitu sebagai pembimbing dan etika sosial yang berpihak pada yang lemah, bukan sebagai hukum legal yang berpihak pada yang kuat, seperti penguasa. (Said,2005:xxxv)

Patriarki dalam Analisis Gender

Kekerasan (*violence*) terjadi di segala bidang kehidupan perempuan yang termanifestasi dalam bentuk pelecehan seksual, perkosaan, pemukulan, *incest* (hubungan sedarah), pornografi dan lain sebagainya. Seluruh wujud kekerasan merupakan produk dari budaya patriarki yang menganggap laki-laki sebagai penguasa institusi sosial dan penguasa atas tubuh perempuan. Kekerasan merupakan sebuah mekanisme yang mempertahankan relasi yang tidak setara di semua aspek kehidupan. (Humm,2003:484-486)

Sejalan dengan Hum, Engineer berpandangan, bahwa kekerasan terhadap perempuan berkaitan erat dengan ketidakadilan. (Engineer, 1994:6) Ketidakadilan dalam hal apapun, termasuk ketidakadilan gender akan berpotensi melahirkan kekerasan. Sebaliknya, keadilan selalu mengindikasikan ketentraman karena hanya melalui masyarakat yang adil masyarakat sejahtera yang anti kekerasan akan dapat dilahirkan. (Moore, 1988:6) Patriarki yang merupakan ibu kandung kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Patriarki menguasai semua system di dunia, baik feudal, kapitalis

maupun sosialis. Patriarki memiliki kekuatan di dalam dan luar rumah.

Para feminis menggambarkan berbagai model gaya patriarki dalam melakukan subordinasi atas perempuan. Firestone misalnya, mendefinisikan penindasan patriarki sebagai sebuah kontrol laki-laki terhadap reproduksi perempuan, sedangkan feminilis sosialis memposisikan dalam konteks material, yaitu pembagian kerja secara seksual. Heidi Hartman mendefinisikan sebagai serangkaian relasi sosial hirarkis dengan dasar material yang didominasi laki-laki. feminisme radikal menyamakan patriarki dengan dominasi laki-laki sehingga secara tidak langsung menyingkirkan perempuan dari sejarah. Feminis antropologis seperti Michelle Rosaldo menolak definisi patriarki secara universal dan menganggapnya sebagai *ahistoris*. Seluruh contoh gambaran definisi patriarki yang dikemukakan feminis tersebut, menunjukkan penolakan yang tegas terhadap patriarki. Melalui penolakan, lahir berbagai tawaran sistem dan model relasi baru yang lebih manusiawi dan egaliter. (Humm,2003:332-335)

Budaya patriarki terlihat jelas dalam agama, seperti dalam semua teks keagamaan. Teks-teks Islam seperti: tafsir, hadis dan fiqih dianggap telah memberikan sumbangan yang signifikan atas langgengnya tindakan kekerasan terhadap perempuan Islam. bias gender yang terjadi pada teks-teks Islam disebabkan para teolog Muslim dipenuhi prasangka sosial terhadap perempuan zaman itu. Engineer mencontohkan sebuah hadis yang terdapat dalam *Ihya ulumuddin* karya Al-Ghazali yang menyatakan, bahwa bangsa yang menyerahkan kepemimpinannya pada seorang perempuan, bangsa tersebut tidak akan pernah mencapai kesejahteraan. (Engineer, 1994:206) Sejarah telah membuktikan, bahwa kesejahteraan sebuah negara tidak ditentukan oleh jenis kelamin pemimpinnya, melainkan oleh komitmennya terhadap bangsa dan negara. Sebagaimana laki-laki, sebagian pemimpin perempuan dunia berhasil menghantarkan negaranya kepada kesejahteraan dan ketentraman.

Banyak ungkapan dalam literatur hadits yang meragukan. Contoh hadits lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang ahli hadits yang sangat dihormati, yaitu Bukhari. Hadits tersebut berisi tentang perempuan yang disamakan seperti tulang rusuk bengkok yang jika diluruskan akan patah. Pandangan ini dianggap telah mendekriditkan perempuan. Pandangan yang kurang positif terhadap perempuan juga ditunjukkan sebuah hadits yang menggambarkan perempuan sebagai sumber kejahatan dan diidentikkan dengan nafsu yang dapat membawa laki-laki ke dalam neraka. Hadits yang disampaikan secara berantai dari satu periwayat ke periwayat lain dalam rentang waktu yang panjang lebih dari satu abad, diduga terpengaruh oleh distorsi-distorsi yang disebabkan oleh prasangka-prasangka sosial yang selalu berubah. Distorsi lain menurut Asgar Ali dapat saja berubah distorsi ingatan dari salah satu beberapa dari banyak mata rantai periwayat yang bersangkutan. (engineer,1994:206)

Fakih mendefinisikan kekerasan sebagai suatu serangan fisik terhadap fisik maupun terhadap integritas mental psikoogis seseorang. Kekerasan terhadap manusia didasarkan berbagai sebab. Salah satu sebab terjadinya kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu karena adanya anggapan gender (*gender-related-violence*) dan salah satu sumber kekerasan gender adalah tafsiran yang bersangkutan. (Mansour,2000:55)

Jika Nabi sebagai rujukan umat Islam, seyogianya umat Islam menghormati sesama manusia terutama perempuan karena Nabi sangat menghormati dan bersimpati kepada perempuan. Nabi memandang perempuan sebagai kelompok yang lebih lemah dari laki-laki di masyarakat. Penghargaan yang besar terhadap perempuan telah melampaui zamannya. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan (anak dari sahabat beliau) mengadukan perlakuan kasar suaminya dengan telah melakukan pemukulan. Nabi memberikan hak kepada perempuan itu untuk balas memukul kepada suaminya, tetapi ditahan oleh ayat yang turun karena

sikap tersebut dianggap terlalu radikal sehingga jika diterapkan akan menimbulkan pergolakan sosial. Sikap penghargaan yang besar Nabi terhadap perempuan ditunjukkan Asgar Ali Engineer melalui isi khutbah Nabi yang disampaikan saat *hajjat al-wada* (ibadah haji terakhir) berikut ini.

“Perlakukanlah perempuan dengan baik karena mereka adalah penolongmu dan (bantulah mereka) yang tidak dalam posisi mengatasi masalah mereka sendiri. Takutlah kepada Allah dalam hal yang berkaitan dengan perempuan karena sesungguhnya engkau telah mengambil mereka atas jaminan Allah dan telah menjadikan mereka halal bagimu dengan kalimat Allah.” (engineer,1994:207)

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap sempurna Nabi terhadap perempuan. Nabi adalah sosok bijaksana sehingga tidak mungkin membuat pernyataan yang membuat pertentangan dengan semangat Al-Qur'an, meskipun mempertimbangkan sisi praktis pada zamannya. Nabi yang juga seorang pembaharu sosial besar tidak mungkin sama sekali mengabaikan situasi sosialnya sehingga beberapa kompromi diambil dengan visi dan semangat pembaharuan yang diperjuangkannya.

Kekerasan dalam Taoisme Islam Murata

Jika feminis menganggap kekerasan sebagai akibat dari sistem patriarki sehingga sistem patriarki harus dilawan, maka menurut taoisme Islam yang dikemukakan Murata, kekerasan dipandang sebagai dampak dari dominasi sifat maskulin (*yang*) yang diumbar secara berlebihan. Sifat maskulin dalam konteks ini bukan maskulin biasa, melainkan merupakan maskulin negatif yang berkaitan dengan jiwa yang terarah pada bumi (bukan jiwa yang terarah pada ruh dengan sifat-sifat langit). Ciri-ciri sifat bumi meliputi empat unsure, yaitu tanah atau bumi, air, udara dan api (*earth, water, air and fire*). Jiwa yang menguasai kejahatan dihubungkan dengan api dan api dikaitkan dengan setan/ jin yang diciptakan dari api. (Murata,1992:269)

Api adalah simbol dari nafsu, ambisi, keangkuhan, keserakahan, kesombongan dan

berbagai tindakan kekerasan lain. Api dilambangkan sebagai sumber segala kejahatan di muka bumi. Sifat-sifat api menuntut penegasan diri dan aktualisasi dalam bentuk kekerasan. Murata mengikuti sufi Mu'ayyid Al-Din Al-Jandi dalam menjelaskan hubungan Adam dan Iblis saat Iblis menolak bersujud di hadapan Adam melalui uraian tentang kualitas api. Alasan penolakan Iblis adalah karena api yang merupakan asal ciptaannya dianggap lebih laik dan lebih tinggi kedudukannya dari tanah (unsur asal ciptaan Adam). Menurut Murata, jiwa yang dikuasai sifat-sifat api akan memandang substansinya sendiri sebagai unsur terbaik. Jiwa tersebut menolak keterkaitannya dengan substansi lain di luar dirinya sebagaimana Iblis menolak keterkaitan cahayanya dengan sesuatu yang lain di luar dirinya. Fitrah api yang berapi-api menganggap cahayanya sebagai cahaya murni tanpa mampu melihat keterbatasan dirinya. (Murata,1992:269-270)

Selain karena sifat maskulin negatif (*yin*), kekerasan terjadi juga karena dominasi sifat feminin (*yin*) negatif yang menguasai jiwa manusia. Sifat feminin negatif memiliki ciri yang bertentangan dengan sifat feminin positif. Sifat feminin positif menyerah dan tunduk kepada Allah (ruh yang terarah kepada Allah), sedangkan feminin negatif menyerah dan tunduk pada sifat-sifat binatang yang disimbolkan dengan anjing, babi dan setan. (Murata,1992:271-272)

Seluruh perilaku manusia menurut Murata, termasuk tindakan kekerasan, berkaitan erat dengan posisi manusia sebagai alam kecil atau mikrokosmos yang menjadi bagian dari alam besar (makrokosmos). Mikrokosmos dan makrokosmos sama-sama berupaya mewujudkan Metakosmos (Tuhan) dan menjadikan Metakosmos sebagai tujuan. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki dua dimensi dasar, yaitu yang tak terlihat (bersifat rohani) dan yang terlihat (bersifat jasmani). Kedua dimensi tersebut, menurut Murata, menjadi titik tolak sifat manusia. Sifat manusia dapat meninggi naik mengarah pada dimensi tak terlihat seperti sifat malaikat, dapat pula menurun mengarah

pada sifat jasmani, seperti sifat setan dan dapat menyebar sebagaimana sifat hewan. Sifat menyebar menurut Murata meliputi: sifat binatang buas (*bahima*, *sutur*) berupa kecenderungan mengumbar nafsu (*syahwah*) dan sifat binatang pemangsa (*siba*) berupa kecenderungan amarah (*ghadah*). Keduanya bisa menjadi positif ketika nafsu berwujud sebuah kekuatan pemenuhan kebutuhan fisik manusiawi seperti makan-minum dan ketika amarah berwujud sebuah kekuatan pertahanan diri (dari ancaman yang membahayakan) atau perbuatan tindak kekerasan yang didesak oleh keadaan. Keduanya tunduk terhadap indera malaikat atau sifat malaikat. Sifat-sifat malaikat cenderung selalu taat dan patuh terhadap perintah Tuhan sebagaimana isi surat Al-Tamrin: 6 yang dikutip Murata: *“tidak mendurhakai Tuhan apa yang diperintahkanNya pada mereka dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka”* (Murata,1992:225-230)

Sifat manusia merupakan inti manusia dan sifat manusia sepenuhnya bergantung kepada bagaimana manusia yang bersangkutan membentuknya secara naluriah, manusia dengan segenap sifatnya mengarahkan diri kepada tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan (*sa'adah*). Meski demikian, ada sebagian manusia yang terarah pada kesengsaraan (*syaaqa*, atau *syaaqawah*). Sifat manusia memiliki peran penting dalam menentukan arah pencapaian yang akan diraih. Kebahagiaan atau kesengsaraan merupakan pencapaian yang dipilih sendiri oleh manusia melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Pencapaian di dunia menentukan pencapaian manusia di akhirat nanti. Kebahagiaan atau kesengsaraan berkaitan dengan Surga atau Neraka sebagaimana isi firman Tuhan yang dikutip Murata: *“Ketika hari itu datang, tidak ada seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izinNya. Di antara mereka ada yang bahagia dan ada yang sengsara. Adapun orang yang sengsara, tempatnya di Neraka.. dan bagi yang bahagia, tempatnya di surga.”* (Hud:105-108). (Murata,1992:230)

Murata membuat perbedaan sekaligus tahapan kebahagiaan sebagai berikut: **Pertama**, kebahagiaan bersifat instingtif diistilahkan dengan sifat hewan buas, yaitu pemenuhan kebutuhan makan-minum, tidur dan aktifitas seksual. Biasanya manusia-manusia yang dipenuhi kebahagiaan tipe ini digambarkan sebagai manusia yang selalu tersibukkan pada pemenuhan kebutuhan biologis. **Kedua**, kebahagiaan hewan pemangsa yang berasal dari sifat hewan pemangsa, yaitu kecenderungan melakukan tindakan kekerasan yang merugikan pihak lain, seperti membunuh, marah, menipu dan berbagai tindak kekerasan yang lain. Manusia dengan tipe kebahagiaan ini cenderung tersibukkan dengan kebahagiaan diri sendiri meskipun harus mengorbankan orang lain. **Ketiga**, kebahagiaan tertinggi yang berasal dari sifat malaikat atau sifat Tuhan, yaitu perasaan akan kehadiran Tuhan dalam setiap sikap dan perilaku. Manusia tipe ini sangat mengenal dirinya sebagai realitas batin yang mesti ditempatkan sebagai raja yang menguasai diri secara penuh agar selaras dengan-Nya. Manusia yang dipenuhi kebahagiaan tipe ini menempatkan dimensi lahir hanya sekedar pengikut atau pelayan yang tunduk pada realitas ruhani. Menurut Murata, manusia yang menyelami kedalaman dimensi ruhani (batin) selalu berada dalam situasi “kehadiran Tuhan” yang oleh orang awam disebut sebagai “surga” (bahagia tanpa dosa). Dengan demikian, surga dan neraka merupakan sebuah situasi yang diciptakan manusia sejak di dunia. (Murata,1992:230-231)

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dapat dikatakan, bahwa tindakan kekerasan secara umum terjadi karena jiwa mengarahkan perhatiannya kepada sifat-sifat kebutuhan (api) dan membiarkan terarah pada pencapaian kebahagiaan lahiriah yang bersifat hewani (pemangsa) ketimbang kebahagiaan batiniah-Ilahiah. Jiwa dibiarkan berada dalam dominasi dimensi maskulin (*yang*) negatif dan dimensi feminin (*yin*) negatif ketimbang dimensi (*yang*) positif dan dimensi feminin (*yin*) positif. Dengan kata lain, jiwa dibiarkan berada dalam ketidak-

seimbangan makrokosmos, yaitu situasi sosial dan lingkungan sekitar yang meliputi dimana manusia tersebut berada.

Perempuan yang menjadi salah satu bagian dari lingkungan pelaku kekerasan secara sengaja dibiarkan menjadi objek penderita. Perempuan dianggap sebagai “dzat” nomor dua sehingga relasi yang terbangun masih hirarkis-subordinat, bukan setara-komplementaris sebagaimana konsep taoisme Islam Murata. Jika perempuan dipandang sebagai manusia sempurna sebagaimana laki-laki dengan dimensi maskulin (*yang*) dan dimensi feminin (*yin*) dan diperlakukan dengan segenap dimensi positifnya, maka perilaku kekerasan terhadap perempuan tidak akan terjadi. Perempuan sebagaimana laki-laki, sama sekali tidak berbeda. Jika laki-laki memiliki dimensi maskulin dan feminin, maka perempuan juga demikian. Kedua dimensi tersebut meskipun tampak dualis, tetapi bersifat komplementaris, yaitu saling berkaitan dan melengkapi. Sifat dualis-komplementaris kedua dimensi tersebut juga tergambar pada laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda dan saling bertolak belakang, padahal saling memerlukan dan saling melengkapi. Dengan demikian, perempuan melalui segenap dimensinya tersebut dapat mencapai kesempurnaan material dan spiritual sebagaimana laki-laki.

Penutup

Tindakan kekerasan terhadap perempuan tidak dibenarkan oleh agama, tetapi telah menjadi persoalan dalam agama karena sejarah membuktikan, bahwa agama telah dijadikan sebagai alat pembenar. Agama dengan model legalis-formal patriarki sangat strategis bagi pelanggaran tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Analisis gender dan taoisme-Islam Murata membantu agama agar kembali pada posisi substantifnya, yaitu sebagai pembebasan dan pencerah bagi manusia yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Agama dalam konteks ini harus menampilkan totalitas eksistensinya yang

seimbang, yaitu sebagai agama yang kuat berwibawa dengan dimensi maskulin (*yang*) sekaligus sebagai agama yang lembut hangat membawa ketentraman dengan dimensi feminin/ *yin*-nya

Daftar Rujukan

- Annisa , Rifka. (2007). *Terhadap Perempuan berbasis Gender*: Yogyakarta: The Global Fund for Women.
- Banjarmasin Post, Senin, 31 Oktober 2011.
- _____, Selasa, 1 November 2011.
- _____, Kamis, 3 November 2011.
- Engineer, Asgar Ali. (1994). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. “The Right of Women in Islam” oleh Farid Wajdi dan Cici Farha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. (2002). *Pengantar: Esensi Agama adalah Nilai-Nilainya, Bukan Ritual-Ritualnya*, dalam M. Yasir Alimi “Jenis Kelamin Tuhan”, Yogyakarta: LKis.
- Fakih, Mansour, et.al. (2000). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hum, Maggie. (2003). *Ensiklopedia Feminisme*, judul asli: “Dictionary of Feminist Theory” alih bahasa Mundi Rahayu, cet. Ke-1. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Komisi Nasional (Komnas) Perempuan. (2009). *Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2009*, Jakarta: t.p.
- Marcoes, Lies. (2005). *Perempuan, Islam dan HAM: Tantangan dari Teori ke Praksis*, dalam Nur Said “Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM”. Yogyakarta: Pilar.
- Moore, Hrietta L. (1988). *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Murata, Sachiko. (1992). *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*. New York: State University of New York Press.
- Said, Nur. (2005). *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM*. Yogyakarta: Pilar.